

Pengaruh Pemberian Terapi Audio *Murottal* Qur'an Surat Ar-Rahman terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre-Operasi Katarak *Senilis*

Abdul Syafei¹, Yogik Suryadi²

^{1,2}Program Studi Ners, STIK Siti Khadijah Palembang, Indonesia

Email: abdulsyafei86@yahoo.co.id

Abstract: The Influence of Murottal Audio Recording of Qur'an Surah Ar-Rahman to Level of Anxiety in Patient of Pre-Surgery Senile Cataract. The cataract's prevalence was still high in Indonesia, according to medical record data of Eye South Sumatera Province Hospital, the year 2016, found that Senile cataracts were ranked first of the top 10 outpatient diseases, amounted 8.275 people. According to the Health Ministry of Indonesia, the year 2014, 8.1% patient have fear of surgery or anxiety. This study was to determine the effect of murottal audio therapy of Qur'an Surah Ar-Rahman to the level of anxiety in pre-surgery senile cataract patients at Eye Hospital of South Sumatera Province. The design of this research was pre-experiment using quantitative approach. Primary data were obtained through interviews and observations using questionnaires, before intervention and after the intervention. The number of samples was 56 respondents and taken by accidental sampling technique. Data were analyzed by univariate and bivariate analysis with Nonparametric statistical test, Marginal Homogeneity Test. The result showed that patients with anxiously heavy was 28 people (50.0%) before the murottal treatment of Qur'an Surah Ar-Rahman, and patients with anxious very heavy were 28 people (50.0%). After intervention or treatment using murottal audio therapy Qur'an Surah Ar-Rahman, 16 people (28.6%) were moderate anxiety, 35 people (62.5%) were anxiously heavy, and 5 people (8.9%) were anxious very heavy. It can be concluded that there was the influence of anxiety differences of respondents before and after given audio therapy Qur'an Surah Ar-Rahman.

Keywords: Anxiety level, Murottal, Cataract

Abstrak: Pengaruh Pemberian Terapi Audio *Murottal* Qur'an Surat Ar-Rahman terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre-Operasi Katarak *Senilis*. Prevalensi penyakit katarak di Indonesia cukup tinggi. Menurut rekam medis R.S Khusus Mata Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2016 didapatkan 10 penyakit rawat jalan terbesar yang peringkat pertama diduduki oleh penyakit katarak *senilis* sebesar 8.275 orang dan menurut Kemenkes RI Tahun 2014 masih 8.1% pasien yang mengalami takut operasi atau cemas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian terapi audio *murottal* Q.s Ar-Rahman terhadap tingkat kecemasan pasien pre-operasi katarak *senilis* di Rumah Sakit Khusus Mata Provinsi Sumatera Selatan. Desain penelitian ini adalah *pre-eksperimen* dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Data primer didapat melalui wawancara dan observasi menggunakan kuesioner sebelum dilakukan intervensi dan sesudah dilakukan intervensi dengan jumlah sampel sebanyak 56 responden menggunakan teknik *accidental sampling*. Analisis data yang dilakukan adalah analisis univariat dan bivariat dengan uji statistik *Non parametric, Marginal Homogeneity Test*. Hasil penelitian sebelum dilakukan terapi *murottal* Q.s Ar-Rahman ini menunjukkan responden yang cemas berat sebanyak 28 orang (50.0%). Cemas sangat berat sebanyak 28 orang (50.0%) dan hasil penelitian setelah dilakukan intervensi atau perlakuan menggunakan terapi audio *murottal* Q.s Ar-Rahman responden yang cemas sedang sebanyak 16 orang (28.6%). Cemas berat sebanyak 35 orang (62.5%). Sedangkan untuk kecemasan sangat berat sebanyak 5 orang (8.9%). Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh perbedaan kecemasan responden sebelum dan sesudah diberikan terapi audio Q.s Ar-Rahman.

Kata kunci: Tingkat kecemasan, *Murottal*, Katarak

Katarak merupakan penyakit dengan kekeruhan pada lensa mata yang menyebabkan gangguan penglihatan, Katarak juga merupakan penyakit degeneratif, namun saat ini katarak juga telah ditemukan pada usia muda (35-40 tahun)

selama ini katarak dijumpai pada orang yang berusia diatas 55 tahun sehingga sering diremehkan oleh kaum muda yang di dipercepat oleh faktor lingkungan, seperti merokok atau bahan racun yang lainnya. Hal ini juga

disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dan nutrisi yang dibutuhkan tubuh (Ady, 2011).

World Health Organization (WHO) Tahun 2013, memperkirakan ada sekitar 285 juta orang yang mengalami gangguan penglihatan di dunia, dimana 39 juta mengalami kebutaan dan 246 juta memiliki *low vision*. Terlepas dari kemajuan dalam teknik bedah di banyak negara selama sepuluh tahun terakhir, penyebab utama gangguan penglihatan di seluruh dunia adalah katarak (51%), glaukoma (8%), AMD (5%), kebutaan pada anak dan kornea *opacitiy* (4%), kesalahan-*refractive* dikoreksi dan trakoma (3%), dan *diabetik retinopathy* (1%), idiopatik (21%). (Kemenkes RI, 2014)

Di Indonesia sendiri terbilang cukup tinggi penderita Katarak melalui Riset Kemenkes RI, Prevalensi katarak hasil pemeriksaan petugas enumerator adalah sebesar 1,8%, Prevalensi katarak tertinggi di Sulawesi Utara (3,7%) diikuti oleh Sumatera Selatan dan Lampung (4,5%) Jambi (2,8%) dan Bali (2,7%). Prevalensi katarak terendah ditemukan di DKI Jakarta (0,9%) diikuti Sulawesi Barat (1,1%). Masih banyak penderita katarak yang tidak mengetahui jika menderita katarak. Hal ini terlihat dari tiga terbanyak alasan penderita katarak belum operasi hasil Risesdas 2013 yaitu 51,6% karena tidak mengetahui menderita katarak, 11,6% karena tidak mampu membiayai dan 8,1% karena takut operasi. (Kemenkes RI, 2014).

Menurut data Dinkes Provinsi Sumatera Selatan 2013, angka kesakitan pasien katarak di wilayah Sumatera Selatan dan Lampung cukup tinggi (4,5%), Sumatra Selatan mencapai angka (1,7%). Yang tidak melakukan operasi karena ketidaktahuan mencapai angka (42,1%), ketidakmampuan pembiayaan operasi mencapai (9,0%), dan ketidakberanian menjalani operasi mencapai angka (7,7%). Sedangkan untuk *low vision* dari jumlah penduduk Sumatra Selatan kurang lebih yaitu 7.048.660 jiwa dengan angka kebutaan mencapai (0,4%) sekitar 28.195 orang, sedangkan untuk *low vision* mencapai (1,0%) berjumlah kurang lebih 70.487 jiwa (Kemenkes, 2014).

Pembedahan atau operasi katarak merupakan salah satu stressor bagi pasien penderita katarak. Sebagaimana disampaikan Hawari (2011) yang menyatakan bahwa prosedur pembedahan merupakan salah satu stressor bagi individu yang akan menjalaninya. Dari tinjauan keperawatan jiwa tindakan operasi menimbulkan krisis situasi yaitu gangguan internal yang ditimbulkan oleh peristiwa yang menegangkan, mengancam dan meningkatkan kecemasan.

Terjadinya kecemasan karena stressor yang dirasakan dan dipersepsikan individu, merupakan suatu ancaman yang dapat menimbulkan kecemasan. Pasien pre-operasi katarak harus selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal. Sikap optimis merupakan sikap yang sangat dianjurkan dalam Islam, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al Imraan 3 Ayat 139 :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

"Janganlah kamu bersikap lemah (pesimis), bersedih hati, padahal kamu adalah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman" (Ali Imraan 3 Ayat 139).

Audio surah Ar-Rahman telah diteliti sebelumnya dan terbukti efektif menurunkan tingkat perilaku kekerasan dan membantu pasien mengungkapkan emosinya dengan cara yang lebih adaptif (Widhowati, 2010) Terapi audio ini juga merupakan terapi yang murah dan tidak menimbulkan efek samping. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memberikan gambaran pengaruh terapi audio dengan *murottal* Surah Ar-Rahman terhadap kecemasan.

Berdasarkan uraian di atas, Maka tujuan penelitian ini adalah diketahuinya pengaruh Pemberian Terapi Audio *Murottal* Q.S Ar-Rahman Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre-Operasi katarak di Ruang Bedah R.S Khusus Mata Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2017. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan perawat Rumah Sakit Khusus Mata Provinsi Sumatera Selatan sebagai evaluasi dan masukan untuk meningkatkan pemberian terapi *murottal* Q.S Ar-Rahman di Ruang Bedah Rumah Sakit Khusus Mata Provinsi Sumatera Selatan.

METODE

Desain yang digunakan pada penelitian ini yaitu desain *Pre-Eksperimen* dengan rancangan *One Group Pre-Post test*. Sugiono, (2010) Rancangan ini dilakukan dengan mengukur tingkat kecemasan sebelum pemberian terapi *murottal* Qs. Ar-Rahman, kemudian tingkat kecemasan diukur kembali dengan selang waktu selama 10 menit setelah perlakuan. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah audio *murottal* QS Ar-Rahman dan kuesioner HARS untuk mengukur tingkat kecemasan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita katarak di rumah sakit mata Provinsi Sumatera Selatan sebanyak 129 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dengan cara *accidental sampling* yang berjumlah 56 responden, dengan kriteria inklusi yaitu: responden dengan agama islam, tidak mengalami gangguan pendengaran, berusia 40-70 tahun yang akan melakukan operasi katarak dengan keadaan sadar serta dapat berkomunikasi dengan baik. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 3-8 juli 2017 di RS Khusus Mata Provinsi Sumatera Selatan.

HASIL

A. ANALISIS UNIVARIAT

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kecemasan Pasien Pre-Operasi Katarak Sebelum Dilakukan Terapi *Murottal* Q.S Ar-Rahman

Tingkat Kecemasan	n	%
Berat	28	50,0
Sangat berat	28	50,0
Total	56	100

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat dilihat dari 56 responden diketahui responden dengan kecemasan berat sebanyak 28 (50,0%). Sedangkan kecemasan sangat berat 28 responden (50,0 %).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kecemasan Pasien Pre-Operasi Katarak Sesudah Dilakukan Terapi *Murottal* Q.S Ar-Rahman

Tingkat Kecemasan	n	%
Sedang	16	28,6
Berat	35	62,5
Sangat berat	5	8,9
Total	56	100

Kecemasan pasien operasi katarak sesudah dilakukan terapi *murottal* Q.s Ar-Rahman yang cemas sedang sebanyak 16 orang (28,6%). Cemas berat sebanyak 35 orang (62,5%). Sedangkan untuk kecemasan sangat berat sebanyak 5 orang (8,9%).

B. ANALISIS BIVARIAT

Perbedaan kecemasan sebelum dan sesudah diberikan terapi audio Q.s Ar-Rahman pada pasien pre-operasi katarak. Sebelum analisis bivariate dilakukan, peneliti tidak lagi melakukan

uji distribusi data dengan uji normalitas karena hasil ukur sudah terkategori, hasil ukur yang digunakan lebih dari dua kategorik maka analisis bivariat yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *nonparametric* yaitu uji *Marginal Homogeneity Test* dihasilkan *pvalue* <0,05.

Kecemasan pasien pre-operasi katarak yang ada kecemasan berat sebelum dilakukan terapi *murottal* Q.s Ar-Rahman dan kecemasan sedang sesudah dilakukan terapi *murottal* Q.s Ar-Rahman adalah 15, yang ada kecemasan berat sebelum dilakukan terapi *murottal* Q.s Ar-Rahman dan yang kecemasan berat sesudah dilakukan terapi *murottal* Q.s Ar-Rahman adalah 13, kecemasan berat sebelum dilakukan terapi *murottal* Q.s Ar-Rahman dan kecemasan berat sesudah dilakukan terapi *murottal* Q.s Ar-Rahman adalah 0.

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa kecemasan pasien pre-operasi katarak yang kecemasan sangat berat sebelum dilakukan terapi *murottal* Q.s Ar-Rahman dan kecemasan sedang setelah dilakukan terapi *murottal* Q.s Ar-Rahman adalah 1, yang kecemasan sangat berat sebelum dilakukan terapi *murottal* Q.s Ar-Rahman dan kecemasan berat setelah dilakukan terapi *murottal* Q.s Ar-Rahman adalah 22, kecemasan sangat berat sebelum dilakukan terapi *murottal* Q.s Ar-Rahman dan kecemasan sangat berat sesudah dilakukan terapi *murottal* Q.s Ar-Rahman adalah 5.

Hasil uji statistik *non parametric* (*Marginal Homogeneity Test*) didapatkan nilai *pvalue* =0,000<0,05, yang berarti ada perbedaan kecemasan sebelum dan sesudah dilakukan terapi audio Q.s Ar-Rahman pada pasien pre-operasi katarak, sehingga hipotesis nol (Ho) ditolak.

PEMBAHASAN

Perbedaan Kecemasan Pasien Pre-Operasi Katarak Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Terapi *Murottal* Q.S Ar-Rahman

Pada hasil penelitian univariat didapat nilai persentase kecemasan pasien pre-operasi katarak sebelum dilakukan terapi *murottal* Q.s Ar-Rahman yang berat sebanyak 28 orang dengan persentase 50,0%, Cemas sangat berat sebanyak 28 orang dengan persentase 50,0 %.

Berdasarkan hasil uji statistik *non parametric* yaitu *marginal homogeneity test*, dapat disimpulkan ada perbedaan antara kecemasan sebelum dan sesudah di lakukan komunikasi terapeutik pada pasien pre-operasi katarak dengan *p-value* = 0,000<0,05.

Terapi dengan alunan bacaan *murottal* Al-Qur'an dapat dijadikan alternatif terapi baru sebagai terapi relaksasi bahkan lebih baik dibandingkan dengan terapi audio lainnya karena stimulan Al-Qur'an dapat memunculkan gelombang delta sebesar 63,11% (Mayrani,2013).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahida dan Andraini (2015), menunjukkan bahwa ada hubungan yang cukup bermakna antara diberikan terapi audio *murottal* Q.s Ar-Rahman dengan yang tidak diberikan audio Q.s Ar-Rahman terhadap peningkatan Kadar β -Endorphin.

Terapi dengan mendengarkan bacaan Al-Qur'an *murottal* dengan tempo yang lambat serta harmonisasi dapat menurunkan hormon-hormon stres penyebab depresi, mengaktifkan hormon *endorphin* alami, meningkatkan relaksasi, dan dapat mengalihkan perhatian dari rasa takut, kecemasan dan ketegangan.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Azis (2015), tentang terapi *murottal* Al Qur'an surat Ar-rahman meningkatkan kadar β -*endorphin* dan menurunkan intensitas nyeri pada ibu bersalin kala I fase aktif di Rumah Sakit Abunawas Kendari. Diketahui besar sampel adalah 30 responden yang berada di Rumah Sakit Abunawas Kendari. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengukuran kadar β -*endorphin* menggunakan *ELISA kit* dan intensitas nyeri diukur dengan menggunakan *Bourbannis Pain Scale*.

Hasil penelitian ini menunjukkan ada penurunan signifikan intensitas nyeri sebelum dan sesudah pemberian terapi *murottal* Al Qur'an surat ArRahman selama 25 menit. Terapi *murottal* juga menunjukkan peningkatan signifikan kadar β -*endorphin* sebelum perlakuan dan setelah perlakuan. Dapat disimpulkan bahwa tentang terapi *murottal* Al Qur'an surat Ar-rahman dapat meningkatkan kadar β -*endorphin* dan menurunkan intensitas nyeri.

Berdasarkan hasil penelitian, uraian teori dan penelitian terdahulu peneliti berpendapat bahwa setiap responden yang menjalani terapi audio *murottal* Q.s Ar-Rahman yang dilakukan pada pasien pre-operasi katarak yang masih mengalami tekanan psikis dengan meningkatnya rasa cemas yang di alami pasien. Setelah dilakukan terapi audio *murottal* Q.s Ar-Rahman dengan mengintervensi kecemasan pasien, terjadinya perbedaan dikarenakan responden dapat kooperatif sedikit demi sedikit mengikuti dan menerima tindakan yang dilakukan peneliti dengan melakukan terapi audio Q.s Ar-Rahman yang mempunyai pengaruh secara tidak langsung terhadap tingkat kecemasan pasien.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di R.S Khusus mata provinsi Sum-Sel dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kecemasan pasien pre-operasi katarak sebelum dan sesudah dilakukan komunikasi terapeutik dengan $pvalue=0,000<0,05$.

SARAN

Dari kesimpulan diatas, peneliti menyarankan Bagi rumah Sakit Khusus Mata Masyarakat Provinsi Sumatera Selatan Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan Rumah Sakit Khusus Mata Masyarakat Provinsi Sumatera Selatan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan dan meningkatkan perawatan kesehatan pasien tentang kecemasan pada pasien katarak sebelum melakukan operasi. Dan khususnya dapat digunakan perawat Rumah Sakit Khusus Mata Provinsi Sumatera Selatan sebagai evaluasi dan masukan untuk meningkatkan pemberian terapi *Murottal* Q.S Ar-Rahman di Ruang Bedah Rumah Sakit Khusus Mata Provinsi Sumatera Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Nurkarim.
 Ady, Noverly. 2011. Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Katarak pada Pasien di Poli Mata RSUD Pariaman. *Karya Tulis Ilmiah. Akademi Keperawatan Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman.*
- Azis, W., Nooryanto, M., & Andarini, S. 2015. Terapi Murottal Al-Qur'an Surat Arrahman Meningkatkan Kadar β -Endorphin dan Menurunkan Intensitas Nyeri pada Ibu Bersalin Kala I Fase Aktif. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 28(3), 213-216.

- Hawari, Dadang. 2011. *Manajemen Stres, Cemas, dan Depresi*. Jakarta : FKUI, 2011.
- Kementerian Kesehatan RI. 2014. *Profil Kesehatan RI 2013*. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan RI. 2014. *Riskesdas 2013*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Mayrani, E. D., & Hartati, E. 2013. Intervensi Terapi Audio Dengan *Murottal* Surah Ar-Rahman Terhadap Perilaku Anak Autis. *Jurnal Keperawatan Soedirman*.
- Sugiono. 2010 *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Wahida, Nooryanto dan Andriani. 2015. Surat Ar Rahman Meningkatkan Kadar Endorfin dan Menurunkan Intensitas Nyeri pada Ibu Bersalin Kala 1 Fase Aktif. *Jurnal Kedokteran Brawijaya Vol.28 No.3 Februari 2015*.
- Widhowati, S. S. 2010. Efektifitas Terapi Audio dengan Murattal Surah Ar Rahman untuk Menurunkan Perilaku Kekerasan di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang. *[Disertasi]*. Semarang: Universitas Diponegoro.